

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah Ta'ala menciptakan manusia dengan sempurna, dari jiwa mulia dan raga sempurna yang membalutnya. Kesempurnaan manusia bukan berarti tanpa cela, justru karena segalanya ada (amal mulia dan dosa) ia disebut manusia. Ketika ia melakukan amal mulia, maka keimanannya akan meningkat dan ia akan mendulang pahala dari Allah Azza wa Jalla. Namun ketika ia melakukan dosa dan kemaksiatan maka keimanannya akan menurun dan ia terjatuh ke dalam lembah dosa. Namun pada hakikatnya, manusia adalah tempat salah dan dosa, mahal al-khotho' wa nisyān. Dengan pemahaman dan hakikat seperti ini, bukan berarti kita membiarkan diri senantiasa terjatuh kedalam dosa dan kesalahan, tidak pula memberikan toleransi kepada diri ini untuk dimengerti akan dosa tersebut. Melainkan senantiasa berupaya untuk menjauh dan terhindar dari sekuat kemampuan.

Manusia dengan berbagai jabatan, pangkat, dan prestasi tetaplah dia sebagai makhluk yang penuh dosa dan kesalahan, termasuk diri kita yang mungkin di mata manusia dianggap mulia.

Allah ta'ala berfirman :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh

manusia. Sungguh, manusia itu sangat dzalim dan sangat bodoh.”<sup>1</sup>

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Dengan segala potensi yang dimiliki manusia mampu menciptakan (menghasilkan) berbagai

---

<sup>1</sup> QS. Al-Ahzab :72

macam teknologi modern. Dengan segala kemampuannya manusia mampu menembus ruang angkasa yang jauh di sana atas kekuasaan Allah Yang Maha Mulia.

Allah ta'ala firman :

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَتَفَادُوا مِنَ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
فَاتَفَادُوا لَا تَتَفَادُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

“Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak akan dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (teknologi).”<sup>2</sup>

Manusia sebagai khalifah di muka bumi (khalifatun fi al-ardh) ini tentu manusia memiliki tanggung jawab yang besar. Mereka sedang diuji oleh Allah, apakah mereka yang berusaha melestarikan bumi dan berbuat baik didalam kehidupannya atau senantiasa mengikuti hawa nafsunya dan menjatuhkan diri pada dosa dan keburukan. Semua yang mereka perbuat akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah kelak pada hari perhitungan amal.

Di akhir surat al-Ahzab ayat 72 di atas Allah Subhanahu wata'ala berfirman bahwa “sesungguhnya manusia itu sangatlah dzalim dan bodoh (dzaluman jahulan)”. Hal ini menunjukkan bahwa sifat mereka adalah suka berbuat kezaliman dan kesalahan. Dengan takdir ketentuan Allah kepada manusia seperti itu, Allah Ta'ala membentakan dihadapan mereka dua jalan yang hendak dipilih untuk dilalui sebagai ujian bagi

mereka yaitu jalan kebaikan dan jalan keburukan.

Allah ta'ala berfirman :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

“Dan kami telah menunjukan kepadanya dua jalan (Kebajikan dan kejahatan).”<sup>3</sup>

<sup>2</sup> QS. Ar-Rahman :33

<sup>3</sup> QS. Al-Balad : 10

Dengan dibentangkan dua jalan itu, Allah Ta'ala juga memberikan kepada mereka petunjuk yang dengannya akan mengarahkan mereka pada jalan keselamatan dan kebaikan menuju kepada-Nya.

Allah ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dan mukjizatnya) dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang.”<sup>4</sup>

Nabi shallallahu Alaihi wasallam juga bersabda :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

“Telah Aku tinggalkan pada kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya.”<sup>5</sup>

Dengan ketetapan Allah kepada manusia sebagai makhluk yang tidak akan pernah terlepas dari dosa dan kesalahan, dengan maha kasih sayang-Nya yang sempurna, Allah memberikan kepada manusia petunjuk jalan dalam kehidupannya agar bisa selamat dalam perjalanan kehidupan mereka. Tidak hanya itu, Allah dengan Maha Pengampun-Nya, memberikan solusi kepada mereka yang terjatuh dalam dosa, pintu taubat untuk kembali membersihkan diri dan tetap berada pada kemuliaan disisi-Nya.

Allah ta'ala berfirman :

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا  
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah wahai Muhammad : Hai Hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat

<sup>4</sup> QS. An-Nisaa : 174

<sup>5</sup> HR. Malik, Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. (Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*, hal.12-13)

Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang maha pengampun lagi maha penyayang”.<sup>6</sup>

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap manusia pasti berbuat salah, dan sebaik-baik yang bersalah adalah yang bertaubat kepada Allah.”<sup>7</sup>

Allah sangat Rahiim dengan Hamba-hamba-Nya, meskipun Hamba-Nya selalu berbuat dosa dan mungkin dosanya sebanyak buih dilautan atau seluas langit dan bumi, masih tetap membentangkan Rahmat dan ampunan-Nya kepada mereka. Dan bahkan Allah menjadikan sebagian amalan-amalan yang ringan dan mudah untuk dikerjakan sebagai penggugur dosa-dosa mereka. Oleh karena itu, semestinya manusia senantiasa berpikir akan hal ini dan selalu bersyukur kepada Allah.

Karena ketentuan dan takdir Allah kepada manusia sebagai makhluk yang tidak pernah lepas dari salah dan dosa, sehingga membuat penulis berfikir untuk mencari dan mengumpulkan hadits-hadits amalan yang banyak tidak diketahui oleh kaum muslimin, untuk disampaikan dan diajarkan kepada mereka dengan tujuan untuk diamalkan, sehingga dengannya bisa menghapuskan dosa-dosa manusia (Muslim) disisi Allah sebelum tiba waktunya berjumpa dan memppertanggung jawabkan segala amalan didalam kehidupan . Setelah mengumpulkan dan totalnya ada 40 hadits, kemudian melakukan verifikasi terhadap keabsaahan riwayat-riwayat haditsnya secara ringkas lalu memberikan penjelasan setiap haditsnya untuk mengetahui kandungan dan dan maknanya dengan baik. Penelitian ini penulis beri judul : **40 HADITS AMALAN PENGGUGUR DOSA-DOSA (Takhrij dan Syarah)** Pemberian judul "40 Hadits Amalan Penggugur Dosa-dosa" yang jikalau diarabkan menjadi "Arba'un Mukaffiratu Adz-dzunuub". mengapa penulis memilih judul ini ? Hal ini terinspirasi dengan karya ulama kaum muslimin yang sangat masyhur yaitu Abu Zakaria Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi dengan judul

<sup>6</sup> QS. Az-Zumar : 53

<sup>7</sup> HR. Ibnu Abi Syaibah no.35357, Ahmad no.13049, At-Tirmidzi no.2499, Ibnu Madjah no.4251, Al-Hakim no.7617, Dan selainnya.

kitabnya 'Arba'un An-Nawawy. Dengan harapan besar tulisan ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan juga para pembaca.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka muncul beberapa persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana otentisitas 40 hadits mengenai amalan penggugur dosa-dosa ?
2. Bagaimana kehujjahan 40 hadits amalan penggugur dosa-dosa?
3. Bagaimana kandungan dan problematika 40 hadits amalan penggugur dosa-dosa?
4. Bagaimana faidah 40 hadits amalan penggugur dosa-dosa?
5. Bagaimana implementasi 40 hadits amalan untuk menggugurkan dosa-dosa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk lebih jelasnya mengenai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini maka penulis telah menyusunnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui otentisitas 40 hadits mengenai amalan penggugur dosa-dosa
2. Untuk mengetahui kehujjahan 40 hadits amalan penggugur dosa-dosa
3. Untuk mengetahui kandungan dan problematika 40 hadits amalan penggugur dosa-dosa
4. Untuk mengetahui faidah 40 hadits amalan penggugur dosa-dosa
5. Untuk mengetahui implementasi 40 hadits amalan penggugur dosa-dosa

## **D. Manfaat penelitian**

Manfaat Penelitian yaitu :

1. Secara Teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan pengetahuan ilmiah terhadap hadits-hadits amalan yang keutamaannya dapat menggugurkan dosa-dosa, terutama pada kehujjahan hadits-haditsnya berdasarkan standarisasi kesahihan hadits dan disertai

dengan penjelasannya. hal ini sangat penting karena dapat memberikan penjelasan keabsahan hadits dan pemahaman tentang maknanya.

2. Secara Praktis : memperdalam dan memperluas pemahaman pada syariat islam khususnya pada hadits-hadits amalan yang berkenaan dengan keutamaannya yang menjadi sebab dihapuskannya dosa-dosa. Dan juga menambah kuantitas amalan seorang muslim dalam kehidupan guna mendekatkannya diri kepada Allah dengan tujuan kebahagiaan dan kemenangan disisi-Nya.

### E. Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui keberadaan dan otentisitas suatu Hadits, maka dapat menggunakan metode yang dikenal dengan metode *Takhrij al-Hadits*.

Metode Takhrij al-Hadits adalah:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجْتُهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَان مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ.

“Mengeluarkan Hadits dari sumber aslinya yang telah diriwayatkan dengan sanadnya oleh para *muhadditsin* dan diberikan penjelasan mengenai martabat atau derajat Hadits-nya sesuai dengan keperluan.”<sup>8</sup>

Kemudian Hadits tersebut dihimpun lengkap dengan matan, sanad dan rawi-nya. Selanjutnya dilakukan tashih dan i'tibar.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teori dari kritik sanad dan matan

yang berasal dari para ulama hadits, yang dengannya dapat dijadikan sebagai landasan dalam menentukan validitas keotentikan sebuah Hadits. Mengingat, Hadits merupakan sumber rujukan dari ajaran agama Islam, yang tidak sama keotentikannya dengan al-Qur'an, dikarenakan keberagaman dalam periwayatannya maka kebenarannya harus dapat benar-benar

---

<sup>8</sup> Abu Hafsh Mahmud Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Al-Riyadh : Maktabah al-Ma'arif. 1417 H), cet. ke-3, hlm.10.)

dipertanggungjawabkan, sehingga dapat diyakini bahwa Hadits tersebut berasal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Oleh sebab itu penelitian terhadap Hadits adalah suatu hal yang harus dilakukan. Agar hadits yang dijadikan landasan dalam suatu keyakinan atau amalan benar-benar bersumber dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Penelitian terhadap Hadits telah dilakukan sejak abad pertama Hijriah sampai saat ini. Salah satu faktor terkuat yang menjaga keabsahan Hadits adalah metode kritik sanad. Karena dengan sanad, kita dapat memastikan apakah hadits tersebut bersambung dan benar-benar berasal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi atau tidak. Bahkan sanad ini merupakan bagian dari agama dan tidak terpisahkan darinya. Karena dengannya keotentikan suatu hadits dapat diketahui. 'Abdullah bin Mubarak (wafat thn. 181 H) dalam perkataannya yang masyhur menyebutkan:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“Sanad itu merupakan bagian dari agama. Seandainya tidak ada sanad, nisacaya siapa saja akan berkata menurut apa yang dikehendakinya.”<sup>9</sup>

Dengan perkataan ini menunjukkan bahwa bila sanad Hadits itu shahih, maka hadits yang diriyawatkan dapat diterima. Bila tidak shahih, maka haditsnya harus ditinggalkan.

Masalah keotentikan hadits ini adalah masalah yang sangat urgent, karena agama islam itu dibangun juga oleh hadits. Sehingga kalau tidak sah haditsnya maka akan menyebabkan kekeliruan pada pemahaman dan keyakinan. Oleh karena itu, para ulama tidak akan menerima hadits kecuali dengan sanad yang jelas. Apalagi banyaknya dusta-dusta atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan tujuan menyesatkan kaum muslimin ataupun karena kepentingan lainnya.

Muhammad bin Sirin Rahimahullah (wafat thn. 110 H) berkata:

---

<sup>9</sup> Muslim Al-Naisaburi, *Muqaddimah Shahih Muslim*, jil. 1, hlm. 12

لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى  
 أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ

“Para ulama hadits, awalnya tidak menanyakan tentang sanad. Namun Ketika terjadi fitnah, mereka berkata : sebutkan kepada kami rawi-rawimu dan akan dilihat yang menyampaikannya kalau ahlu sunnah maka haditsnya diterima. Akan tetapi bila yang menyampaikannya ahlu bid’ah, maka haditsnya ditolak.”<sup>10</sup>

Para ulama Ahli Hadits sepakat bahwa Hadits yang dapat diterima (hadits maqbul) adalah Hadits yang berkualitas shahih atau sekurang-kurangnya hasan. Hadits shahih harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersambung sanadnya. Dengan syarat ini, dikecualikan hadits munqathi’, mu’dhal, mu’allaq, mudallas dan jenis-jenis lain yang tidak memenuhi kriteria muttashil ini.
2. Perawi-perawinya adil. Yang dimaksud adil adalah orang yang lurus agamanya, baik pekertinya dan bebas dari kefasikan dan hal-hal yang menjatuhkan keperwiraannya.
3. Perawi-perawinya dhabith. Yang dimaksud dhabith adalah orang yang benar-benar sadar ketika menerima Hadits, paham ketika mendengarnya dan menghafalnya sejak menerima sampai menyampaikannya. Yakni perawi harus hafal dan mengerti apa yang diriwayatkannya (bila ia meriwayatkan dari hafalan) serta memahaminya (bila meriwayatkannya secara makna). Dan harus menjaga tulisannya dari perubahan, penggantian ataupun penambahan, bila ia meriwayatkannya dari tulisannya. Syarat ini mengecualikan periwayatan perawi yang pelupa dan sering melakukan kesalahan.
4. Yang diriwayatkan tidak syudzudz. Yang dimaksud syudzudz adalah penyimpangan oleh penyimpangan perawi tsiqat terhadap orang yang lebih kuat darinya.

<sup>10</sup> Muslim Al-Naisaburi, *Muqaddimah Shahîh Muslim*, jil. 1, hlm. 34



5. Yang diriwayatkan terhindar dari ‘illat qadimah (‘illat yang mencacatkannya), seperti memursalkan yang maushul, memuttashilkan yang munqathi’ ataupun memarfukan yang mauquf ataupun yang sejenisnya.<sup>11</sup>

Adapun mengenai syarah(penjelasan) hadits, penulis menggunakan metode syarah dengan menukil penjelasan para ulama didalam kitab-kitab mereka dengan menggabungkan antara penjelasan satu ulama dengan yang lainnya, guna mendapatkan penjelasan yang lebih mudah dipahami dan menyeluruh dalam pembahasan maknanya. Syarah ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dikarenakan rujukan pendalilannya berdasarkan Al-Qur’an, Al-Hadits, berdasarkan pemahaman para salaful ummah.

Sedangkan dalam penyusunan hadits-haditsnya, penulis menyusunnya berdasarkan pokok pembahasan hadits dan dibuat kedalam bab-bab sehingga dengannya dapat mempermudah memahami kandung makna hadits tersebut, bahwasanya dia berkaitan dengan bab yang dikelompokkan padanya.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran terhadap kepustakaan, penelitian yang berkenaan dengan 40 Hadits amalan penggugur dosa-dosa, sejauh ini belum ada yang mengumpulkan hadits-hadits amalan penggugur dosa-dosa dan melakukan penelitian kesahihan dan memberikan syarah terhadap hadits-haditsnya. Baik kepustakaan berupa buku, kitab, jurnal, disertasi, tesis, ataupun dalam bentuk skripsi dari para dai ataupun pelajar diindonesia. Sedangkan buku yang ditulis oleh para ulama tentang hadits hadits yang menggugurkan dosa dosa ada cukup banyak diantara

1. Abul fathi Muhammad bin Abdil muhsin bin bayar As-sarwani (w. 750 H) menyusun buku yang berjudul Al-Arba'in Al-muharroroh fiima wu'ida fihi minal magfirah membahas tentang 40 hadits amalan yang dengannya menjanjikan ampunan dosa-dosa"

---

<sup>11</sup> Ibnu Shalah, *Ulum al-Hadits*, hlm. 10. Ibnu Jama'ah, *al-Manhal al-Rawi*, hlm. 33. Mula 'Ali al-Qari, *Syarh Nukhbah al-Fikr*, hlm. 31. Al-Nawawi dalam *Irsyad Thullab al-Haqaiq*, jil. 1, hlm. 10. Ibnu Katsir, *Ikhtishar 'Ulum al-Hadits*, hlm. 22. Al-Sakhawi, *Fath al-Mughits*, jil. 1, hlm. 17

2. Abdul 'Adzim Al-Mundziri(w. 656 H) menyusun buku Juz-un fiihi Ahaadis maghfirah ma taqoddama wa maa ta-akhkhoru minaz zunub. Membahas tentang hadits-hadits yang keutamaannya dapat memberikan ampunan dosa yang lampau dan akan datang
3. Abdurrahman bin Kholil Al-Azro'i Al-Qoobuuni (w.869) menyusun buku Bisyaarotul mahbuub bitakfiiriz zunuub. Membahas tentang hadits hadits Nabi yang memberikan ka bar gembira atas amalan yang dapat menggugurkn dosa-dosa
4. Muhammad bin 'umar Al-waa'iz Al-Ghomri (w.849) menyusun buku Ar-Riyaad Al-muzharotu fii asbabaabil maghfirati. Membahas hadits Hadits amalan yang menjadi sebab penguguran dosa-dosa.
5. Ahmad al-ghomari (w.1380 H) menyusun buku Tanwiirul Hulbuubi fii Mukaffiratiz zunuubi. Membahas tentang hadits hadits Nabi Shhallallahu 'alaihi wasallam yang dengannya dapat menggugurkn dosa-dosa.

Dan ulama ulama lainnya lain dengan pembahasan yang mirip yaitu dalil dalil yang bersumber dari hadits atau hari hadits dan Qur'an yang membahas tentang amalan penggugur dosa-dosa.

Dengan demikian, penelitian dan pembahasan tentang 40 Hadits amalan penggugur dosa-dosa dan implikasinya didalam kehidupan sehari-hari sehingga dengannya dapat meningkatkan keimanan dan menggugurkan dosa dan kesalahan yang dilakukan. Sehingga menurut hemat penulis, Pengumpulan hadits-hadits ini sangat penting bagi kaum muslimin disebabkan hakikat manusia adalah pelaku dosa, maka dengan memahami dan mengamalkannya, bisa mengikis dan menghapuskan dosa-dosanya.